

DUKUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL
TERHADAP AKTIFITAS PERAN-GANDA PEREMPUAN
KELAS MENENGAH ETNIK SUNDA¹
(Studi Kasus Di Kabupaten Garut)

*The Social Environmental Support To Sundanese Women's
Multiplied Roles Activities Of The Middle Class
(A Case Study in Garut Regency)*

Ieke Sartika Iriany²

ABSTRACT

This research forms the case study of the middle class Sundanese women's multiplied roles in Garut regency. This research analyzes aspects of married woman's perception to work activities in domestic and public sector, their husband perception to woman's multiplied roles and Sundanese's social environment support to woman's multiplied roles. The research questions is 'why Sundanese women's multiplied roles as women's self actualization in family and society, cannot contribute to development?' The method used in this research is the case study with Qualitative-descriptive approach. Data gathering technique used observation-participation and depth interview concerning twenty three general informans and eighteen key informans who decide snow-ball technique. The result of the research shows that the Sundanese ethnic women (The Wife) and the husband of middle class have positive perception toward woman's multiplied roles, so that the activities in implementing domestic role and public role is purposed to build the prosperous family, '*Sakinah, mawaddah, warokhmah*' ('peaceful, quiet and merciful'), have support from social environment, Women's multiplied roles of Sundanese get significant support either from family environment, or occupational environment and their social environment. The women's multiplied roles model are 'ideal-roles model' or 'equilibrium model', it mean roles's deferenciation in family have integrate with the proportion of women's roles in Domestic-sector (PSD) is equal to women's roles in public-sector (PSP). In another word that PSD is the same as PSP; with '*Trimatra-fungsional*' paradigm (functional of three-dimentions paradigm); to perceive interaction dimentions of wife, husband and children; so that role-structure deferenciation according to functional got to integrate.

Key Word : women's multiplied roles- perception-social environment

¹ Dibawah bimbingan Tim Promotor : Prof.Dr.H.Kusnaka Adimihardja, MA; Prof.Dr.H.Lili Rasjidi,SH.,LLM dan Dr.H.Ganjar Kurnia,Ir.,DEA

² Tenaga Pengajar Kopertis Wilayah IV, dpk Universitas Garut (UNIGA)

I. Pendahuluan

Proses perubahan nilai sosial-budaya yang sedang berlangsung di Indonesia telah memberikan harapan baru bagi perempuan, antara lain didalam bidang pendidikan dan berdampak terjadinya penggeseran peran perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Pemanfaatan peluang perubahan bidang pendidikan oleh perempuan terlihat dari tingkat partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan di Jawa Barat yang meningkat rata-rata 2,5 % pada setiap jenjang pendidikan pada tahun 1997-1998 (BPS-Jabar: 1998). Hal ini dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan melalui keterbukaan lapangan kerja.

Konsep peran-ganda perempuan di Indonesia merupakan aplikasi pemberdayaan perempuan dan sebagai pencerminan 'kemitra-sejajaran' perempuan-laki-laki dalam segala bidang kehidupan.

Penelitian terdahulu tentang peran perempuan di sektor publik (1987, 1989, 1991, 1993 dan 1997) telah menemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan fungsi keluarga. Ini perlu diteliti lebih mendalam, apakah permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terdahulu terjadi pula dikalangan perempuan Jawa Barat; karena realitas sosial tentang aktifitas perempuan Jawa Barat antara lain dikemukakan oleh Djadja Saefullah (1995) bahwa kebanyakan perempuan Jawa Barat lulusan SMU dan Perguruan Tinggi lebih suka

mengurus rumah-tangga. Demikian pula menurut data BPS aktifitas perempuan Jawa Barat usia 10 tahun ke atas, berdasarkan data statistik lebih banyak mengurus rumah-tangga, yaitu sebanyak 42.19 % (BPS, 1998).

Tidak konsistennya antara peningkatan pendidikan perempuan dengan rendahnya TPAK perempuan di Jawa Barat yaitu 36,68 %, di Garut 34,62 %; sedangkan TPAK perempuan Indonesia 51,74 % (BPS, 1998), masih harus dipertanyakan dan akan terjawab apabila mengadakan penelitian, 'mengapa peran-ganda perempuan Sunda sebagai potensi aktualisasi diri perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum dapat dikonstruksikan dalam pembangunan?'. Rumusan inti masalah (*problem statement*) tersebut, dijabarkan kedalam identifikasi masalah sebagai berikut : (1) Bagaimanakah persepsi diri perempuan Sunda berkeluarga terhadap aktifitas kerja di sektor domestik dan publik?; (2) Bagaimanakah persepsi suami terhadap aktifitas istrinya yang melakukan peran-ganda pada keluarga Sunda?; (3) Bagaimanakah dukungan lingkungan sosial Sunda terhadap perempuan yang melakukan peran-ganda?.

Peran-ganda perempuan dalam mewujudkan kemitra-sejajaran perempuan-laki-laki, dianalisis dengan mengacu pada 'Teori Struktural-fungsionalisme'.

"Dalam struktur keluarga terdapat tiga elemen penting yang mengacu pada (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; dan (3) norma sosial yang

saling berkaitan" (Parsons : 1951). Para ahli sosiologi kontemporer memandang bahwa sub-sistem sosial bukan unit fisik, namun peran-peran, karena itu peran perempuan merupakan salah satu sub-unit dalam keluarga sebagai sistem sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas peran-ganda perempuan dapat dibedakan kedalam faktor interen dan faktor eksteren. "Faktor interen adalah yang menyangkut identitas diri perempuan itu sendiri sebagai aktor, yaitu (1) persepsi diri; (2) pengalaman dan pengetahuan; dan (3) motivasi" (Rita, 1999 : 112). Sedangkan "faktor eksteren adalah pendidikan dan nilai budaya dan norma sosial" (Stamm dan Riff, 1996 : 81).

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980 : 78) dalam kehidupan manusia, memerlukan lima hal penting yang menyangkut nilai budaya, yaitu : (1) soal makna hidup manusia; (2) makna dari hubungan manusia dengan alam sekitar; (3) persepsi manusia mengenai waktu; (4) makna dari pekerjaan dan amal perbuatan manusia; (5) hubungan manusia dengan sesama manusia. Selain mengacu kepada lima masalah dasar tersebut; juga penelitian ini mengacu kepada teori lain dari Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990), yaitu : teori lapangan kehidupan yang menyangkut (1) lapangan kehidupan kekeluargaan; (2) kehidupan ekonomi; (3) kehidupan sosial dan (4) lapangan kehidupan keagamaan".

Berpijak pada teori orientasi nilai budaya dan teori dari teori lapangan kehidupan Kluckhohn tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa peranan perempuan erat kaitanya dengan sistem nilai budaya masyarakat dalam waktu dan tempat tertentu serta peranan perempuan dapat dianalisis melalui empat lapangan kehidupan.

Pada era industrialisasi dan globalisasi abad ke-21 ini, diramalkan akan terjadi pelepasan pola 'keluarga Besar' (*extended-family*) yang mengarah pada pola 'Keluarga Inti' (*nuclear-family*), kondisi inipun dialami oleh keluarga dalam masyarakat etnik Sunda, antara lain dengan indikator tempat tinggal keluarga akan tersebar, mobilitas sosial tinggi, dukungan emosi yang lebih hangat karena terbebas dari tekanan dalam memilih pasangan hidup dan timbulnya pilihan peran kerja atas dasar kriteria prestasi, sehingga "peran-ganda perempuan akan terbagi ke dalam beberapa alternatif peran" (Aida Vitalaya, 1995 : 19). Untuk itu perlu diteliti model aktifitas yang manakah yang terdapat di dalam masyarakat etnik Sunda yang merupakan manifestasi dari dukungan lingkungan sosialnya saat ini

II. Metode

Penelitian ini bersifat empiris dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku perempuan ber-

keluarga yang bekerja dalam melaksanakan peran-ganda,

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, langsung dengan subyek penelitian (infor-man), yang dilakukan dengan cara informal. Pengamatan, dilakukan secara langsung melalui observasi partisipasi. Untuk efektifitas Pengumpulan data, dipergunakan instrumen pengumpul data sebagai alat pendukung yang berupa : Pedoman wawancara, Pedoman observasi, Alat perekam (*Tape-recorder*) dan Kamera foto.

Analisis data secara verbalistik telah dilakukan langkah : (1). Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Menarik kesimpulan/verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian (Guba : 1985) dilakukan melalui sejumlah kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas melalui perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, penyusunan uraian rinci, pengembangan instrumen penelitian dan menulis laporan dengan sistematis.

Sasaran penelitian ini adalah perempuan etnik Sunda yang berkeluarga, bersuamikan orang Sunda, mempunyai anak kandung serta bekerja mencari nafkah di sektor lapangan kerja perikanan (Nelayan), pertanian (Petani), industri (Perajin), Pedagang dan Pegawai Negeri Sipil tergolong pada kelas 'menengah'. Penentuan informan dilakukan dengan teknik 'bola salju' (*Snowball-Technique*), berdasarkan pertimbangan pada penentuan jumlah informan akan berhenti pada saat

terjadi pengulangan informasi yang diperlukan.

Informan penelitian ini sejumlah 23 orang informan biasa dan informan kunci sebanyak 18 orang, yaitu suami, teman sejawat dan tokoh masyarakat.

Penelitian lapangan dilaksanakan mulai bulan Mei 1996 sampai dengan bulan Januari 1997 selama 9 bulan, 7 bulan observasi partisipasi dengan alokasi waktu wawancara yang tak terbatas, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di 8 kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Garut, tempat para informan berdomisili.

III. Pembahasan

Perempuan Sunda memiliki persepsi positif terhadap identitas dirinya. Ini menunjang terhadap pelaksanaan peran domestik bahwa : (1) pelaksanaan peran konvensional perempuan Sunda masih dipertahankan, yaitu sebagai 'manager rumah-tangga', walaupun terdapat beberapa perubahan dalam teknik pelaksanaannya; (2) tugas ibu sebagai pendidik pertama dan utama, dalam realitas saat ini merupakan tugas kedua orang-tua. (ibu dan ayah), sehingga pelaksanaan peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama hanya dilaksanakan hingga anak usia balita, selanjutnya bergeser menjadi peran 'orang-tua' (Ibu dan ayah).

Persepsi diri perempuan terhadap aktifitasnya di sektor publik adalah bahwa (1) dengan bekerja, dapat memberikan kontribusi

kepada keuangan keluarga. (2) dengan bekerja dapat membina hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan mendapat pengalaman bagi pengembangan wawasannya; (3) dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan mengaktualisasikan diri melalui pendidikan non-formal, seperti yang terungkap dalam beberapa babasan Sunda.

Persepsi suami terhadap aktifitas peran-ganda perempuan di sektor domestik sebagai berikut : (1) istri diharapkan tidak meninggalkan kodratnya walaupun melakukan pekerjaan nafkah untuk menunjang keuangan keluarga; (2) istri dan suami secara bersama-sama memberikan perhatian terhadap pendidikan dan kesehatan anak yang merupakan tanggung-jawab kedua orang-tua. (3) istri dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, karena suami-istri sebagai mitra-peran dalam keluarga.

Persepsi positif dari suami tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sebagai jaringan hubungan sistem sosial berlangsung dengan stabil, karena masing-masing anggotanya dapat melaksanakan fungsi dan perannya yang sesuai dengan status masing-masing. Dengan adanya pergeseran pelaksanaan peran istri, maka suami sebagai mitra-perannya dapat melakukan perubahan peran kontekstual secara adaptif, sehingga upaya mewujudkan keberfungsian keluarga dapat terwujud. Persepsi suami terhadap aktifitas istri di sektor publik : (1) Suami menghargai hak dan kewajiban istri

dalam melakukan aktifitas di luar rumah, karena dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasannya; (2) Memberi dukungan dan motivasi terhadap perkembangan usaha atau karier istrinya. (3) Memberikan dukungan dengan meninggalkan nilai yang sudah tidak relevan dengan dinamika masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi kesetaraan gender dengan bentuk kemitrasesajaran perempuan-laki-laki, dalam hal ini akibat adanya persepsi positif dari perempuan Sunda terhadap aktifitas peran-gandanya. Untuk menjaga stabilitas struktur dan fungsi keluarga, maka perempuan Sunda mengembangkan (1) harapan *anticipatory* dalam pelaksanaan perannya dan secara konsisten menerima peran kodrati (mengandung, melahirkan dan menyusui); (2) laki-laki dalam hal ini suami; mengembangkan konsensus dengan meninggalkan nilai yang membatasi ruang-gerak perempuan Sunda dan mengembangkan nilai budaya yang mendukung perempuan Sunda untuk eksis di sektor publik. (3) lingkungan masyarakat Sunda mengembangkan nilai budaya yang mendukung aktifitas peran-ganda, sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini peran kodrati perempuan tetap menjadi tuntutan budaya dan agama.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa walaupun budaya tradisional Sunda masih menempatkan perempuan di sektor domestik, namun kekuatan budaya

tradisional yang membatasi ruang-gerak wanita, telah dianggap negatif dan sudah tidak relevan lagi dengan dinamika masyarakatnya. Sehingga perempuan memiliki 'pengakuan' dan legalitas dari masyarakat untuk tampil sebagai pekerja atau pencari nafkah serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa alternatif model peran-ganda yang dipilih oleh perempuan Sunda adalah 'model ideal' atau model keseimbangan, karena perhatian terhadap keluarga dan aktifitas di sektor publik memiliki proporsi yang seimbang; proporsi aktifitas peran perempuan di sektor domestik sama besar dengan peran perempuan di sektor publik (PSD = PSP). Dengan paradigma 'trimatra-fungsional' yang melihat dimensi interaksi antara istri, suami dan anak dalam keluarga; sehingga perbedaan struktur peran secara fungsional dapat terintegrasi dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah, warokhmah*.

IV. Kesimpulan

Perempuan Sunda merupakan perempuan yang masih memiliki keinginan untuk membina rumah-tangga dan mempunyai anak; karena lingkungan budaya Sunda menekankan pada sakralnya lembaga perkawinan dan keluarga sebagai lembaga sosial yang terpenting. Bekerja bagi perempuan Sunda bukan semata-mata mengabdikan seluruh hidupnya

untuk berkariyer, kondisi kodrat biologis yang diperkuat oleh budaya masih dihargai sebagai ciri spesifik perempuan yang berbeda dengan laki-laki; yang membentuk tugas yang berbeda pula. Dalam keluarga Sunda, deferensiasi peran masih diperlukan untuk keberlangsungan hidup keluarga.

1) Persepsi diri perempuan Sunda berkeluarga terhadap aktifitas kerja di sektor domestik dan publik, menunjukkan adanya persepsi positif dalam melaksanakan dua peran; yaitu di satu sisi perempuan Sunda masih melaksana-nakan peran domestik sebagai 'manajer rumah tangga', di sisi lain mengupayakan aktifitas kerja di sektor publik untuk dapat memberikan kontribusi pada kebutuhan ekonomi keluarga juga melaksanakan aktifitas kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini perilaku mereka di sektor publik hanya merupakan 'upaya untuk mendapatkan peningkatan ekonomi keluarga serta untuk mendapatkan status sosial bergengsi dengan dikategorikan pada perempuan modern'; sejalan dengan itu kegiatan bekerja yang dilakukan perempuan Sunda kelas menengah cenderung dilaksanakan seiring dengan kegiatan untuk mempertahankan kualitas keluarga melalui peran domestik.

2) Persepsi suami terhadap istrinya menunjukkan adanya dukungan terhadap kesetaraan-gender, sebagai mitra sejajar dalam penguasaan pengetahuan dan pengembangan wawa-

san serta dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga melalui pelaksanaan fungsi instrumental disamping fungsi emosionalnya. Suami tidak menunjukkan sikap 'tersaingi' dalam peran publiknya, karena betapapun besarnya pendapatan istri atau tingginya jabatan istri, suami dihargai sebagai kepala-keluarga dan dijadikan figur pelindung. Suami mengharapkan istrinya untuk tetap konsisten dengan tugas rumah-tangga dan pengasuhan anak, meskipun sosialisasi anak dalam keluarga Sunda merupakan tanggungjawab ibu dan ayah.

- 3) Lingkungan sosial budaya etnik Sunda, mendukung terhadap peran-ganda perempuan yang berbentuk kemitra-sejajaran perempuan dan laki-laki.

Hal yang penting sebagai temuan hasil penelitian ini adalah bahwa model peran keseimbangan yang terdapat pada aktifitas perempuan Sunda, menghasilkan paradigma 'trimatra¹-fungsional' yaitu : (1). Perempuan merupakan individu yang memiliki keinginan untuk melakukan aktualisasi diri dalam pekerjaan dengan alokasi waktu

yang dimilikinya; bertujuan untuk meningkatkan perhatian kepada anggota keluarga melalui pendapatannya; melalui tugas domestik yang berupa pengasuhan anak, dan tugas manajer rumah-tangga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. (2). Suami sebagai kepala-keluarga dalam interaksinya melaksanakan peran perlindungan dan pencari nafkah, bertugas sebagai pengendali keluarga dengan meningkatkan perhatian dan ikatan emosional untuk menunjang sosialisasi terhadap anak-istrinya; dan memberikan kesempatan aktualisasi diri istri di sektor publik sebagai mitra-perannya. (3). Anak sebagai anggota keluarga berkewajiban menghormati orang-tua dan membantu tugas domestik, untuk dapat menunjang aktifitas ibu di sektor publik dengan cara menghilangkan ketergantungan terhadap pelayanan ibu, meningkatkan kemandirian dalam memenuhi keperluan pribadinya serta mengembangkan disiplin melalui figur ayah.

Apabila dikaji lebih dalam, alternatif model peran perempuan Sunda dengan paradigma 'trimatra-fungsional' tersebut, merupakan bentuk emansipasi yang menunjukkan ciri spesifik 'feminisme Indonesia'

¹ 'trimatra' = tiga dimensi (Badudu & Zain, Kamus Bahasa Indonesia : 1994 : 1534)

Daftar Pustaka

- Aida Vitalaya. 1995. Biarkan Perempuan Memilih. Socio, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Edisi Mei 1995. ISI Cabang Jawa Barat, Bandung.
- Blumberg, Rae Lesser. 1991. Gender, Family and Economy. Sage Publication, international Educational and Profesional Publisher, London.
- Djadja Saefullah, H.A. 1995. Tingkat Pendidikan dan Kegiatan Kerja Wanita di Jawa Barat. Disampaikan dalam seminar ISI di Bandung, tanggal 13 Juni 1994.
- Garna, Judistira. 1995. Sistem Budaya Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- , 1999. Teori Sosial dan Pembangunan Indonesia. Suatu tinjauan melalui Diskusi. Primaco Akademika, Bandung.
- Guba Egon G and Yvona S Lincoln. 1985. Naturalistic Inquiry. Sage Publisher, Beverly Hill, California.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Antropologi Jilid I dan II. UI-Press, Jakarta.
- Lengermann, Patricia Madoo. 1988. Contemporary Feminist Theory. The George Washington University, New York.
- Murdock, George Peter. 1965. Social Structure. The Free- Press, New York.
- Parsons, Talcott. 1951. The Social System. New York, Free Press. Terjemahan Somardi, ISI Jawa Barat, 1995
- Parwati Soepangat. 1995. Analisis Gender untuk Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan. Pusat Studi Wanita UNPAD, Bandung.
- Ratna Megawangi. 1999. Membiarkan Berbeda. Mizan, Bandung.
- Ritzer, George. 1988. Sociological Theory. Second Edition, University of Maryland, Alfred A. Knopf, New York.
- Shaw, Marvin E. 1984. Theories of Social Psychology. Mc Graw Hill Book Co, New York.
- Stamm, Liesa and Carol D.Ryff. 1984. Social Power and Influence of Woman, AAAS Selected Symposium.
- Suwarsih Warnaen, Yus Rusyana, Wahyu Wibisana dan Bambang Suwondo 1993. Etika Sunda Suatu Ikhtiar untuk Mengungkapkan Etika Orang Sunda dan Tatakramanya. Melalui hasil Penelitian Kualitatif-kuantitatif. Yayasan Pembangunan, Jawa Barat, Jakarta.
- Tapi Omas Ihromi. (ed). 1986. Laporan Penelitian Para Ibu yang berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda. Kelompok Studi Wanita Lembaga Penelitian UI, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. Wanita dan Pria Indonesia 1998; Sakernas, 1998; Data Sosial Ekonomi 1998

Biodata

Dr. Ieke Sartika Iriany, Dra., MS.

Pangkat/Gol/NIP : Pembina Utama Madya/IV-c/131292384

Jabatan fungsional : Lektor Kepala

Alamat Instansi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Garut (UNIGA) – Jawa Barat